

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap orang pasti menginginkan mendapatkan nilai yang bagus dalam setiap ujian yang mereka lakukan, ataupun dalam tugas tugas yang mereka kerjakan, dan kadang berbagai macam cara dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Salah satu yang dilakukan adalah menyontek. Masalah menyontek selalu terkait dengan test atau ujian. Banyak orang beranggapan menyontek sebagai hal yang biasa, namun ada juga yang sudah menganggap serius masalah perilaku menyontek. Masalah ini sering dijumpai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi atau Universitas. Sudah dimaklumi bahwa orientasi siswa – siswi belajar di sekolah itu untuk mendapatkan nilai yang bagus, dan lulus ujian, lebih banyak kemampuan kognitif daripada afektif dan psikomotor, inilah yang membuat mereka mengambil jalan untuk melakukan perbuatan curang, tidak jujur dalam mengerjakan test atau ujian, yaitu melakukan praktek menyontek (Irawati, 2008).

Proses belajar yang orientasinya hanya untuk mendapatkan nilai menurut Megawangi (Hanna, 2012), biasanya hanya melibatkan aspek kognitif (hafalan dan *drilling*), dan tidak melibatkan aspek afektif, emosi, sosial, dan spiritual. Memang sulit untuk mengukur aspek-aspek tersebut, sehingga bentuk soal-soal pasti hafalan

atau pilihan berganda (kognitif). Seseorang mengalami kegagalan, mendapatkan nilai yang buruk, tidak lancar dalam mengerjakan tugas, merupakan stimulus yang membuat tidak menyenangkan dalam diri. Respon setiap siswa berbeda – beda, ada yang memilih untuk belajar dengan giat, berlatih mengerjakan soal atau tugas sejenis, dan terakhir, untuk menghindari ancaman tersebut, memilih untuk lewat jalan pintas, yaitu menyontek.

Menyontek bukanlah cara yang benar, atau sama saja melakukan kecurangan yang akan membuat guru – guru dan pihak sekolah sulit untuk memberikan nilai yang sebenarnya. Murid yang pintar, kadang nilainya lebih rendah dari siswa yang melakukan praktek menyontek, apabila dibuat kelas unggulan berdasarkan ranking, isi dari kelas unggulan tersebut tidak murni berisi semua siswa yang benar – benar pintar.

Hal diatas sering dilakukan oleh banyak siswa untuk mendapatkan nilai yang baik. Harapannya, siswa seharusnya berperilaku jujur dalam usaha mereka untuk mendapatkan prestasi di sekolah, seperti belajar tekun, sering membaca dan berdiskusi dengan guru atau teman, bukan dengan cara melakukan perilaku menyontek. Dengan cara jujur, siswa akan merasa puas dengan nilai atau prestasi yang mereka dapatkan sendiri.

Faktanya, Setyani (2007) perilaku menyontek adalah perilaku yang tidak jarang dijumpai dalam dunia pendidikan. Hampir semua pelajar mengetahui atau

pernah melakukannya. Perilaku ini adalah perilaku yang salah tetapi ada kecenderungan semakin ditolerir oleh masyarakat kita. Masyarakat memandang bahwa pelajar yang menyontek adalah sesuatu yang wajar.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil *survey* Litbang Media Group yang dilakukan pada tanggal 19 April 2007, yang dilakukan di enam kota besar di Indonesia (Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan), yang menyebutkan hampir 70% responden menjawab pernah melakukan praktik menyontek ketika masih sekolah dan kuliah. (Halida, 2007).

Data tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan seorang siswa SMA favorit di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7 % dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa, 80 % dari sampel pernah menyontek (52 % sering dan 28 % jarang), sedangkan medium yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38 % dan meja tulis 26 %. Uniknya ada 51 % dari siswa yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut (Widiawan, dalam Musslifah, 2012).

Menurut hasil penelitian di salah satu Sekolah Menengah Atas di Surakarta, di dalam 3 kelas, masing masing dari kelas X, kelas XI dan dari kelas XII. Penelitian di ketiga kelas tersebut, 80% siswa sering menyontek. Jadi hanya 20% yang jarang menyontek dan tidak pernah menyontek.

Mengapa siswa sering menyontek? Pertanyaan ini menjadi pertanyaan yang membuat bingung semua orang, bahkan oleh guru – guru sendiri. Sampai saat ini, para guru masih bingung kenapa banyak terjadi kecurangan seperti ini, hingga teknologi canggih pun, tidak menakutkan siswa dalam proses penyontekan, sehingga, banyak guru yang pasrah atas hal ini. Hal ini membuat para siswa tidak mampu menuntaskan pekerjaan sekolah dengan mengandalkan dirinya sendiri.

Faktor yang membuat siswa menyontek salah satunya adalah kecemasan akademis. Kecemasan akademis merupakan respon pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan dan diikuti perasaan gelisah, khawatir dan takut didalam situasi akademis. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kecemasan merupakan aspek subjektif seseorang (Prasetyo & Febriana, 2008). Individu yang cemas menunjukkan gejala fisik seperti otot tegang, gemetar, berkeringat dan jantung berdetak cepat. (Ottens, 1991)

Kecemasan akademis yang dialami siswa menyebabkan siswa berperilaku yang kurang tepat, seperti susah mengerjakan soal saat tes. Siswa yang cemas menunjukkan adanya kesulitan khusus dalam menerima dan mengolah informasi sehingga kehilangan proses pengaturannya, dimana melibatkan ingatan atau memori. Fakta tersebut sesuai dengan penelitian laboratorium dan terapan yang menunjukkan bahwa kecemasan mengurangi keaktifan dalam pengeturan kembali informasi dalam memori. (Naveh – Benjamin dkk, dalam Matthews dkk, 2000)

Kecemasan digambarkan sebagai keprihatinan, ketakutan dan tekanan yang disertai dengan gejala gemetar, berkeringat, sakit kepala (Conger, 1993). Apabila kondisi tersebut berlarut larut, maka siswa tidak mampu mencapai prestasi akademis yang telah ditargetkan. Kecemasan memiliki nilai positif asalkan intensitasnya tidak begitu kuat. Kecemasan yang ringan dapat merupakan motivasi.

Kecemasan yang sangat kuat bersifat negative, sebab dapat menimbulkan gangguan secara psikis maupun fisik (Sukmadinata, 2003). Kecemasan cenderung mengganggu proses belajar dan prestasi dalam pendidikan, bahkan mengganggu perhatian, *working memor*, dan *retrieval* (Zeidner dalam Matthews dkk, 2000). Kecemasan akademis membawa konsekuensi terjadinya kesulitannya siswa dalam mengerjakan soal – soal tes, siswa susah mengingat pelajaran. Sehingga siswa mencari jalan pintas yaitu melakukan percontekan.

Setelah melihat uraian diatas, maka timbul pertanyaan yaitu, “Apakah ada hubungan antara kecemasan akademis dengan perilaku menyontek di SMA Negeri 7 Surakarta?” sehingga, penulis ingin mengajukan judul “Hubungan Kecemasan Akademis dengan Perilaku Menyontek di SMA Negeri 7 Surakarta”

## **B. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara kecemasan akademis, dan perilaku menyontek di SMA Negeri 7 Surakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada :

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu psikologi terutama di bidang psikologi pendidikan.
2. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan topik-topik terkait.